

Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Pada Pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi Menjadi Ahli Nautika Kapal Penangkapan Ikan (Ankapin) Tingkat III)

Madyunin^{1*}

¹ Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia
Email: madyunin@rocketmail.com^{1*}

Diterima: 7 Juni 2024 Revisi: 9 Juni 2024 Diterbitkan: 13 Juni 2024

Abstrak

Penelitian Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kompetensi (Studi Kasus Pada Pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tingkat III dilatarbelakangi oleh tuntutan dunia industri yang menghendaki agar pelatihan ditekankan pada peningkatan kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia industri, sehingga diperlukan pelatihan berbasis kompetensi. Berdasarkan analisis potensi diklat dan sertifikasi kepelautan oleh Pusat Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan sampai 2025, dengan kapal ukuran 5 - 30 GT dan 30 - 100 GT, masing-masing 91.275 dan 3.593 kapal, masih diperlukan tambahan 51.647 awak kapal bersertifikasi ANKAPIN Tingkat III. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penyelenggaraan pelatihan dan mengembangkan model pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tingkat III dengan model Pelatihan Berbasis Kompetensi. Obyek penelitian ini adalah 33 perwira dan calon perwira kapal penangkapan ikan dan merupakan peserta pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi menjadi ANKAPIN Tingkat III yang diselenggarakan oleh BPPP Banyuwangi Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode campuran sekuensial bertahap dengan eksplanatoris sekuensial. Hasil evaluasi diperoleh, 35 indikator standar CBT-ILO 2020 telah dilaksanakan oleh BPPP Banyuwangi, 14 indikator belum dilaksanakan dan satu indikator dilaksanakan bersifat kondisional dan dari pengembangan penelitian dihasilkan instrumen identifikasi kebutuhan pelatihan, instrumen analisis profil pekerjaan calon peserta, dan satu kurikulum berbasis kompetensi. Melalui penelitian ini, BPPP Banyuwangi telah dapat menyelenggarakan pelatihan berbasis kompetensi dari 70% menjadi 94%.

Kata kunci : model pelatihan, kompetensi, pelatihan berbasis kompetensi (PBK).

Abstract

Research on the Development of a Competency-Based Training Model (Case Study on Upgrading Training for SKK 60 Mil Helmsmen to ANKAPIN Level III is motivated by the demands of the industrial world which requires that training be emphasized on increasing competence in accordance with the demands of the industrial world, so that competency-based training is needed. Based on an analysis of the training potential and maritime certification by the Fisheries Training and Extension Center until 2025, with vessels measuring 5 - 30 GT and 30 - 100 GT, respectively 91,275 and 3,593 vessels, an additional 51,647 crew members with ANKAPIN Level III certification are still needed. This research aims to evaluate the implementation of training and developing a training model for Upgrading SKK 60 Mil Helmsman to ANKAPIN Level III with a Competency Based Training model. The objects of this research were 33 officers and prospective officers of fishing vessels who were participants in the training for Upgrading SKK 60 Mil Helmsman to ANKAPIN Level III organized by BPPP Banyuwangi in 2022. This research uses a mixed method of stepwise sequential and sequential exploratory. The evaluation results obtained show that 35 CBT-ILO 2020 standard indicators have been implemented by BPPP Banyuwangi, 14 indicators have not been implemented and one indicator. Through this research, BPPP Banyuwangi has been able to provide competency-based training from 70% to 94%

Keyword : training model, competency, competency based training (CBT).

PENDAHULUAN

Peraturan Presiden No 18 Tahun 2019 Tentang Pengesahan *International Convention On Standards Of Training, Certification And Watchkeeping For Fishing Vessel Personnel, 1995 /SCTW-F 1995* (Konvensi Internasional Tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga Bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995), dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas awak kapal penangkap ikan agar dapat diakui secara internasional.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) akan menerapkan konsep penangkapan ikan terukur dalam mengelola sumber daya perikanan di wilayah Indonesia. Konsep ini diyakini bisa menjaga ekosistem laut dan pesisir yang sehat dan produktif, serta menjadikan Indonesia lebih makmur dari sisi ekonomi maupun sosial (Siaran Pers Kementerian Kelautan Dan Perikanan Nomor SP.766/SJ.5/VII/2021).

Untuk mendukung program penangkapan ikan terukur tersebut, maka tersedianya tenaga kerja yang kompeten merupakan sebuah keniscayaan yang harus terpenuhi saat ini. Upaya tersebut dapat diwujudkan antara lain melalui program pelatihan kerja. Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional.

Pelatihan harus dilakukan secara komprehensif mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dapat dilakukan. Orientasi pelatihan ditekankan pada peningkatan kemampuan atau kompetensi untuk melakukan pekerjaan yang spesifik sesuai dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja atau dunia industri. Pelatihan yang seperti itu disebut Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK). Melalui PBK diharapkan setiap peserta pelatihan dapat mengatasi “*gap*” kompetensi yang dimilikinya dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja atau jabatan pekerja yang dibutuhkan.

Mengacu pada Peraturan Kepala Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan Nomor 57 /PER-BRSDM/2020 Tentang Standar Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tingkat III (ANKAPIN III), maka standar kompetensi lulusan pendidikan dan pelatihan ANKAPIN III harus memenuhi kriteria atau kualifikasi lulusan yang memiliki kompetensi yang diatur di dalam ketentuan STCW-F 1995 serta IMO *Model Course*. Standar kompetensi yang sesuai dengan ketentuan STCW-F 1995 serta IMO *Model Course* secara terperinci tertera pada IMO MC 7.05 yaitu tentang nakhoda di kapal penangkap ikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2021 tentang *log book* penangkapan ikan, pemantauan di atas kapal penangkap ikan dan kapal pengangkut ikan, inspeksi, pengujian, dan penandaan kapal perikanan, serta tata kelola pengawakan kapal perikanan, telah dilakukan analisis potensi diklat dan sertifikasi kepelautan oleh Pusat Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan sampai dengan tahun 2025. Dari hasil survei, berdasarkan ukuran kapal 5 sampai dengan 30 GT dan 30 sampai dengan 100 GT, masing masing 91,275 unit kapal dan 3,593 unit kapal, masih diperlukan tambahan 51.647 orang awak kapal. Jumlah 51.647 orang awak kapal bersertifikat ANKAPIN III ini dapat ditempuh melalui program peningkatan/upgrade dari SKK 60 Mill Juru Mudi / SKN 47.693 orang dan melalui diklat pembentukan ANKAPIN III, 3.955 orang awak kapal.

Competency-Based Training (CBT) Model For Human Resource Management And Development In Public Sector adalah sistem pelatihan yang diarahkan pada hasil tertentu, CBT menghasilkan peningkatan keterampilan dan kinerja sesuai dengan standar sistem dan proses kerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Prabawati, et al, 2017).

Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan (BPPP) Banyuwangi sebagai salah satu unit pelaksana teknis dari Pusat Pelatihan dan Penyuluhan Kelautan Perikanan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan (BPPSDM-KP) memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi pelaut kapal ikan, yang selama ini dalam penyelenggaraan program pelatihan belum sepenuhnya menerapkan model pelatihan berbasis kompetensi. Hal ini mengakibatkan pada kualitas lulusan hasil pelatihan belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan dunia industri dan dunia usaha khususnya bidang penangkapan ikan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah langkah evaluasi penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan model pelatihan berbasis kompetensi pada Pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tingkat III menjadi model pelatihan berbasis kompetensi yang secara khusus meliputi evaluasi penyelenggaraan pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tingkat III dengan model pelatihan berbasis kompetensi dan mengembangkan pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tingkat III yang telah diselenggarakan dikembangkan kedalam model pelatihan berbasis kompetensi.

METODE

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian model pengembangan pelatihan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi eksplanatoris sekuensial, pada strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dan tahap kedua mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif yang didasarkan pada tahap pertama.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data subyek, yaitu jenis data penelitian yang berupa pengalaman, karakteristik, persepsi manajemen dan data kegiatan proses penyelenggaraan pelatihan, dengan orang yang menjadi subyek penelitian/ responden.

Data primer didapat dari hasil pengamatan/observasi langsung dan review dokumen penyelenggaraan pelatihan baik yang telah berlangsung maupun kegiatan pelatihan yang sedang berlangsung. Data primer selain diperoleh dengan cara tersebut, juga diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden dan data hasil wawancara langsung dengan para ahli/validator.

Pengambilan data menggunakan kuesioner dalam bentuk form identifikasi kebutuhan pelatihan, formulir evaluasi model penyelenggaraan pelatihan berbasis kebutuhan kompetensi dan formulir analisis profil pekerja bagi calon peserta pelatihan.

3. Responden Penelitian

Responden penelitian yaitu perwira dan calon perwira kapal penangkapan ikan yang merupakan peserta pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi menjadi ANKAPIN Tingkat III yang diselenggarakan oleh BPPP Banyuwangi Tahun Anggaran 2022. Metode pengambilan sampel diambil secara keseluruhan terhadap calon peserta pelatihan, hal ini sesuai dengan

pendapat Arikunto (2012), karena populasinya kurang dari 100 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

1) Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang ingin diteliti. Pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses pelatihan yang diselenggarakan. Sugiyono, D. (2017).

2) Metode Wawancara.

Sesuai pendapat Moleong (2014), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam pengambilan data dengan wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian.

3) Metode Dokumentasi

Pada metode dokumentasi, peneliti bertujuan menggali data berupa dokumen terkait pelatihan *Upgrading SKK 60 Mil Juru Mudi* menjadi ANKAPIN Tingkat III yang telah diselenggarakan oleh BPPP Banyuwangi diantaranya dokumen mulai dari persiapan, penyelenggaraan, sampai pada pasca pelatihan dilaksanakan.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di BPPP Banyuwangi yang beralamat di Desa Bangsring Jl. Raya Situbondo KM. 17 Kecamatan Wongsorejo Kab. Banyuwangi Prov. Jawa Timur.

Waktu penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu :

- Tahap pertama, pengambilan data revidi dokumen pelatihan dilakukan pada Tanggal 03 sampai 20 Januari 2022.
- Tahap kedua, pengambilan data responden pada 02 Februari sd 31 Maret 2022

6. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Teknik analisis data kuantitatif, peneliti melakukan pengindeksan terhadap indikator-indikator yang diajukan dalam kuesioner atas jawaban responden sebagai indeks persepsi responden terhadap indikator-indikator yang diajukan dalam kuesioner penelitian (Ferdinan, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan penelitian yang pertama adalah mengevaluasi penyelenggaraan pelatihan *Upgrading SKK 60 Mil Juru Mudi* Menjadi ANKAPIN Tingkat III dengan model pelatihan berbasis kompetensi sesuai standar CBT-ILO Tahun 2020. Adapun hasil evaluasi tersebut sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan *Upgrading SKK 60 Mil Juru Mudi* menjadi ANKAPIN Tingkat III oleh BPPP Banyuwangi diperoleh hasil sebagai berikut:

- 35 indikator standar penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi telah dilaksanakan oleh BPPP Banyuwangi.
- 14 indikator standar penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi belum dilaksanakan oleh BPPP Banyuwangi.
- Satu indikator standar penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi dilaksanakan oleh BPPP Banyuwangi tetapi masih bersifat kondisional, yaitu indikator 11.2. (Pelayanan praktik sudah dalam bentuk orang per orang).
- Satu indikator standar penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi dilaksanakan tetapi masih bersifat parsial, yaitu indikator 10.2. (mengakomodasi gaya belajar peserta pelatihan, sepenuhnya diterapkan).

2. Analisis Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan

Dari hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan dengan menggunakan parameter indikator standar CBT-ILO 2020 adalah seperti tertera pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut:

Tabel 1: Indikator Standar CBT-ILO Tahun 2020 yang Sudah Dilaksanakan.

Indikator No	Indikator CBT- ILO Tahun 2020
2.1	Tingkat pendidikan formal pekerja calon peserta pelatihan
2.3	Kesediaan calon peserta untuk mengikuti program pelatihan
2.4	Aksesabilitas untuk mengikuti pelatihan
6.1.	Penetapan latarbelakang pemikiran dan tujuan program
6.2.	Penetapan kelayakan dan prasyarat program
6.3.	Penetapan Persyaratan pelatih
6.4.	Penetapan Metodologi pelatihan
6.5.	Desain modul pelatihan
6.6.	Penyusunan Struktur program pelatihan dan urutan program pelatihan
6.7.	Persyaratan kelulusan peserta diklat
6.8	Persyaratan Akreditasi (jika ada)
7.1	Modul modul pelatihan yang ada telah tersusun, dengan struktur mengacu pada modul berbasis kompetensi.
7.2	Lembar kerja sebagian materi tersusun, dengan struktur mengacu pada pelatihan berbasis kompetensi
7.3	Penyusunan Rencana pembelajaran /SAP semua materi yang yang dilatihkan
7.4	Sarana media dan bahan praktik telah tersedia sesuai materi yang dilatihkan
8.1	Pembelajaran berbasis di tempat kerja telah dirancang di balai.
9.1	Judul program, pelatihan dan jangka waktu yang disetujui oleh penyedia pelatihan atau komite penasihat advisor
9.2	Perkiraan biaya pelatihan yang terperinci disiapkan dan disetujui
9.3	Finalisasi Pemilihan dan persiapan tempat pelatihan
9.4	Logistik pelatihan diatur (tempat pelatihan, peralatan, bahan, fasilitas, bahan habis pakai, persediaan, sumber daya, bahan, dll.)
9.5	Kelengkapan Pelatih
9.6	Finalisasi persiapan jadwal staf dan pelatih
9.7	Aplikasi dan seleksi peserta pelatihan diselesaikan sesuai dengan kriteria yang mencerminkan keduanya sebagai persyaratan masuk dan tujuan inklusivitas
10.1	Penerapan teknik pembelajaran orang dewasa.
10.3	Penyampaian konten secara terstruktur
10.4	Mencocokkan konten instruksional dengan strategi pembelajaran aktif.
10.5	Mengembangkan dan menggunakan sumber belajar yang efektif.
11.1	Penyampaian tujuan pembelajaran di awal pertemuan setiap mata pelatihan.

12.1	Penilaian berdasarkan tes formatif komprehensif
12.2	Penilaian berdasarkan ujian komprehensif
12.3	Penilaian langsung (observasi waktu peserta praktik)
13.1	Memeriksa tanda pengenalan resmi
13.2	Mengawasi penilaian pengetahuan teori, dan menandainya
13.3	Menerapkan penilaian praktis dengan spesialis yang relevan
13.4	Mendokumentasikan hasil penilaian pada aplikasi kandidat
13.5	Memberikan kesempatan kepada peserta yang belum mencapai kompetensi standar untuk melakukan pengulangan ujian teori maupun praktek.

Tabel 2. Indikator standar CBT-ILO Tahun 2020 yang belum dilaksanakan.

Indikator No	Indikator CBT- ILO Tahun 2020
1.1	Penilaian antara kebutuhan industri dengan keterampilan yang dimiliki pekerja
2.2	Kesenjangan keterampilan calon peserta diklat untuk mengatasi tuntutan pekerjaan
3.1	Menganalisis kompetensi standar pada tempat kerja calon peserta diklat
4.1	Menyusun profil pekerjaan mereka calon peserta berdasarkan skala prioritas untuk menilai pentingnya setiap kompetensi dengan analisis berdasarkan frekuensi, kekritisian, dan kesulitan/ kompleksitas
5.1	Kompetensi kerja calon peserta diklat saat ini .
5.2	Membandingkan Kompetensi ideal dengan kompetensi kinerja yata.
5.3	Mengidentifikasi bidang-bidang kompetensi yang perlu ditingkatkan agar pekerja mencapai standar.
10.2	Mengakomodasi gaya belajar peserta pelatihan, sepenuhnya diterapkan
11.2	Kegiatan pemantauan dan evaluasi pelatihan telah dilaksanakan sepenuhnya mengacu pada program CBT
12.4	Format penilaian komprehensif telah dirancang dengan standar baku.
14.1	Kegiatan pemantauan dan evaluasi pelatihan telah dilaksanakan sepenuhnya mengacu pada program CBT
15.1	Survei ke idustri tempat alumni pelatihan bekerja, guna untuk memvalidasi penerapan kompetensi hasil pelatihan, dengan tujuan untuk memperbarui/ menyempurnakan kurikulum program.
16.1	Mengukur kepuasan pemberi kerja terhadap alumni pelatihan dalam hal kemampuan kerjanya.
16.2	Informasi hasil penelusuran dijadikan sebagai bahan peningkatan CBT
11.2	Pelayanan praktik sudah dalam bentuk orang per orang.

3. Gambaran Umum Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan

Setelah dilakukan telaah dan analisis terhadap penyelenggaraan pelatihan *Upgrading SKK 60 Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tk. III* yang dilakukan oleh BPPP Banyuwangi, 70% indikator penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi sesuai standar ILO tahun 2020 telah dilaksanakan, tetapi masih ada 30% indikator yang belum dilaksanakan, hal ini disebabkan karena belum tersedianya instrumen instrumen untuk mendukung indikator yang belum dilaksanakan tersebut. Proses yang perlu diperbaiki terhadap penyelenggaraan pelatihan *Upgrading SKK 60 Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tk. III* kedepan BPPP Banyuwangi, dan lembaga penyelenggara pelatihan dan lembaga diklat pelaut perikanan sudah dapat menerapkan pelatihan berbasis kompetensi sesuai standar CBT-ILO Tahun 2020, dengan memanfaatkan instrumen-instrumen hasil pengembangan dalam peneliti ini.

4. Saran dan Masukan Tenaga Ahli/Validator

Berdasarkan data hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan peneliti, selanjutnya peneliti meminta saran dan masukan atas temuan hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan. Adapun saran dan masukan dari tenaga ahli/validator dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Saran dan Masukan Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan oleh Tim Ahli.

No	Indikator Substansi Model Standar CBT yang Belum dilaksanakan	Saran Validator
1	2	3
1	Penilaian antara kebutuhan industri dengan keterampilan yang dimiliki pekerja	Agar dilakukan penilaian dengan mengidentifikasi kompetensinya yang dimiliki pekerja
2	Kesenjangan keterampilan calon peserta diklat untuk mengatasi tuntutan pekerjaan	Agar dilakukan pengukuran gap antara kompetensi kerja nyata dengan kompetensi kerja standar.
3	Menganalisis kompetensi standar pada tempat kerja calon peserta diklat	Agar dibuatkan analisisnya
4	Menyusun profil pekerjaan calon peserta berdasar skala prioritas untuk menilai pentingnya setiap kompetensi dengan analisis berdasarkan frekuensi, kekritisannya, dan kesulitan/kompleksitas .	Agar dibuatkan instrumen untuk mengetahui profil pekerjaan calon peserta dan dilanjutkan dengan pengindeksan guna untuk mengetahui skala prioritasnya.
5	Kompetensi kerja calon peserta diklat saat ini .	
6	Membandingkan Kompetensi ideal dengan kompetensi kinerja nyata.	
7	Mengidentifikasi bidang-bidang kompetensi yang perlu ditingkatkan agar mencapai standar.	
8	Mengakomodasi gaya belajar peserta pelatihan, sepenuhnya diterapkan	Seluruh gaya belajar peserta agar diakomodir
9	Pelayanan praktik dalam bentuk orang per orang.	Sedapat mungkin diupayakan
10	Format penilaian komprehensif telah dirancang dengan standar baku.	Agar dipersiapkan form standar baku
11	Kegiatan monev pelatihan telah dilaksanakan sepenuhnya mengacu pada program CBT	Bisa dijadikan sebagai bagian dari rencana evaluasi pasca pelatihan
12	Survei ke idustri tempat alumni pelatihan bekerja , guna untuk memvalidasi penerapan kompetensi hasil pelatihan	Agar dibuatkan instrumennya agar bisa digunakan sebagai bagian program evaluasi pasca pelatihan.
13	Mengukur kepuasan pemberi kerja terhadap alumni pelatihan dalam hal kemampuan kerjanya.	Agar dibuat dan dipersiapkan instrumennya
14	Informasi hasil penelusuran dijadikan sebagai bahan peningkatan CBT	Agar ditindaklanjuti dan bisa dijadikan sebagai bagian dari rencana evaluasi pasca pelatihan

Pembahasan

1. Tahap Analisis/*Analysis*

Tahap analisis merupakan proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta pelatihan yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Oleh karena itu, output yang dihasilkan berupa karakteristik atau profil calon peserta pelatihan, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan, hal ini sesuai

dengan pendapat Meriyati (2019). Tetapi berdasarkan hasil observasi dan *review* dokumen yang dilakukan peneliti, dalam penyelenggaraan pelatihan yang telah dilakukan pada tahap analisis ini baru meliputi:

- Memberikan penjelasan kepada calon peserta berkaitan dengan tingkat pendidikan formal pekerja calon peserta pelatihan sebagai persyaratan dalam mengikuti pelatihan.
- Menjelaskan kesediaan calon peserta pelatihan untuk mengikuti program pelatihan meliputi tata tertib dan aturan serta dijelaskan apa yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan selama mengikuti pelatihan.
- Menjelaskan aksesibilitas untuk mengikuti pelatihan, meliputi akses untuk menuju lokasi Balai pelatihan dan jenis moda transportasi yang bisa digunakan, sistem pendaftaran secara *online* maupun *offline*.
- Menganalisis kompetensi standar nakhoda kapal penangkapan ikan dengan standar IMO.MC 7.05

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, wawancara dan revidu dokumen oleh peneliti, ditemukan ada beberapa sub tahapan/langkah yang belum dilakukan dan beberapa dokumen yang seharusnya ada tetapi belum tersedia sesuai standar CBT-ILO (2020), untuk itu peneliti melengkapi sub tahapan dan menyiapkan/menyusun beberapa instrumen guna melengkapi agar sesuai dengan standar yang ditetapkan, yaitu meliputi:

- Menjelaskan kepada calon peserta mengenai garis besar kompetensi yang akan dilatihkan selama pelatihan yang mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan dalam SCTW-F 1995, guna mendapatkan gambaran antara kebutuhan industri dengan keterampilan yang dimiliki pekerja.
- Melakukan analisis gap kompetensi calon peserta diklat untuk mengatasi tuntutan pekerjaan
- Menganalisis Kompetensi kerja calon peserta diklat saat ini.
- Membandingkan kompetensi ideal dengan kompetensi kinerja nyata.
- Mengidentifikasi bidang-bidang kompetensi yang perlu ditingkatkan agar pekerja mencapai standar.
- Menganalisis kompetensi standar pada tempat kerja calon peserta diklat dan membandingkan dengan standar yang ditetapkan pada SCTW-F 1995.

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Kompetensi Responden sesuai *sylabus* SCTW-F 1995.

No	Kompetensi /Sub Kompetensi Kerja Standar	Responden Menyatakan		Jumlah (org)
		Kompeten (org)	Tidak Kompeten (org)	
1	Perencanaan pelayaran dan navigasi untuk semua kondisi	8	25	33
2	Olah gerak dan penanganan kapal penangkap ikan	23	10	33
3	Navigasi dan Penentuan Posisi	14	19	33
4	Meteorologi dan Oceanografi	8	25	33
5	Dinas Jaga	13	20	33
6	Bangunan dan stabilitas kapal penangkap ikan	14	19	33
7	Pencegahan kebakaran dan alat-alat pemadam kebakaran; Prosedur Darurat; Pelayanan medis; Penyelamatan ; Pencarian dan pertolongan dan Tata laksana FAO/ILO/IMO tentang Keselamatan Nelayan dan Kapal Penangkap Ikan	33	0	33
8	Penanganan dan Penyimpanan Hasil Tangkapan	-	-	-
9	Tenaga penggerak kapal penangkap ikan	-	-	-

Menyusun profil pekerjaan calon peserta dengan tujuan untuk menentukan skala prioritas guna menilai pentingnya setiap kompetensi dengan analisis berdasarkan frekuensi, kesulitan, dan kekritisannya, seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Form Instrumen hasil pengembangan profil pekerjaan responden.

No	Kompetensi Tugas (Mata Diklat)	Variabel yg dinilai		
		Fekwensi penerapan	Tingkat kesulitan	Tingkat kekritisannya
1	Perencanaan pelayaran dan navigasi untuk semua kondisi	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
2	Olah gerak dan penanganan kapal penangkap ikan	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
3	Navigasi dan Penentuan Posisi	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
4	Meteorologi dan Oceanografi	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
5	Dinas Jaga	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
6	Bangunan dan stabilitas kapal penangkap ikan	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
7	Pencegahan kebakaran dan alat-alat pemadam kebakaran; Prosedur Darurat; Pelayanan medis; Penyelamatan ; Pencarian dan pertolongan dan Tata laksana FAO/ILO/IMO tentang Keselamatan Nelayan dan Kapal Penangkap Ikan	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
8	Penanganan dan Penyimpanan Hasil Tangkapan	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1 Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal
9	Tenaga penggerak kapal penangkap ikan	1. Tidak pernah 2. Sangat jarang 3. Kadang kadang 4. Sering 5. Sangat sering	1. Sangat Mudah 2. Mudah 3. Cukup mudah 4. Sulit 5. Sangat sulit	1. Selalu berhasil 2. Sering berhasil 3. sedikit berhasil 4. Sering gagal 5. Selalu gagal

2. Tahap Desain dan Pengembangan (*Design and Development*)

Pada tahap desain dan pengembangan meliputi mendefinisikan kurikulum, mengembangkan perangkat pembelajaran (panduan peserta pelatihan, lembar kerja dan rencana pelajaran), sesuai dengan standar CBT- ILO (2020), hasil observasi dan *review* dokumen yang dilakukan peneliti, BPPP Banyuwangi telah melakukan sebagai berikut:

- Penetapan latarbelakang pemikiran dan tujuan program
- Penetapan kelayakan dan prasyarat program mengacu pada Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi dan Pengawasan Pelaut (*STCW 1978*),.
- Penetapan Persyaratan pelatih meliputi standar pendidikan formal, kompetensi melatih dan kompetensi menguji sesuai standar IMO.
- Penetapan metodologi pelatihan meliputi jenis metode yang digunakan dalam penyampaian materi agar disesuaikan dengan kompetensi (metode ceramah, diskusi, praktek, dan lain lain).
- Desain modul pelatihan meliputi judul mata diklat, tujuan umum , tujuan khusus, kebaruan isi modul, kemudahan bahasa yang digunakan, keseimbangan gambar dengan teks.
- Penyusunan Struktur program pelatihan dan urutan program pelatihan.
- Persyaratan kelulusan peserta diklat meliputi jumlah kehadiran minimum, nilai capaian kompetensi minimum, ketaatan terhadap tata tertib selama diklat.
- Persyaratan akreditasi lembaga Diklat meliputi Tempat uji Kompetensi, sarana prasarana dan persyaratan SDM pelatih dan tenaga kepelatihan.
- Modul modul pelatihan yang ada telah tersusun, dengan struktur mengacu pada modul berbasis kompetensi.
- Lembar kerja sebagian materi tersusun, dengan struktur mengacu pada pelatihan berbasis kompetensi
- Penyusunan Rencana pembelajaran /SAP semua materi yang yang dilatihkan
- Sarana, media dan bahan praktik telah tersedia sesuai materi yang dilatihkan.

Selanjutnya peneliti menambahkan dan melengkapi beberapa kekurangan pada tahap desain dan pengembangan agar sesuai dengan standar CBT-ILO (2020) dalam penyelenggaraan pelatihan *Upgrade SKK 60 Mill Juru Mudi* menjadi ANKAPIN Tingkat III sesuai dengan *syllabus SCTW-F 1995*, yaitu meliputi penambahan:

- 1) Mengganti Penetapan kelayakan dan prasyarat program yang semula mengacu pada *STCW 1978* diganti dengan Penetapan kelayakan dan prasyarat program mengacu pada *SCTW-F 1995*).
- 2) Penyusunan Struktur Kurikulum (Mata Diklat) dengan skala prioritas berdasarkan indeks tingkat kemendesakan untuk dilatihkan seperti tertera pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil pengembangan struktur kurikulum (Daftar Mata Pelatihan) *Upgrading SKK 60 Mil Juru Mudi* menjadi ANKAPIN Tingkat III berbasis kompetensi berdasarkan validasi program terhadap peserta pelatihan .

Mata Diklat No	Jumlah			Jumlah	Rerata Indeks	Keterangan Indeks
	Tk. Frekuensi	Tk. Kesulitan	Tk. Kekritisian			
1	136	120	108	364	3.68	: tingkat mendesak untuk dilatihkan rendah
2	137	105	87	329	3.32	

3	133	131	121	385	3.89	: tingkat mendesak untuk dilatihkan sedang
4	80	109	122	311	3.14	
5	136	102	94	332	3.35	: tingkat mendesak untuk dilatihkan tinggi
6	85	87	80	252	2.55	
7	33	33	33	99	1.00	
8	-	-	-	-	-	
9	-	-	-	-	-	

Sumber: Data hasil penelitian diolah.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, peneliti dapat memberikan gambaran secara umum bahwa pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pada diklat *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi Menjadi ANKAPIN Tingkat III, dari sembilan mata diklat, maka ada satu mata diklat dengan tingkat kemendesakan untuk dilatihkan tinggi yaitu mata diklat (1) membuat rute pelayaran dengan indeks 3,68. Berikutnya adalah lima mata diklat yang memiliki tingkat kemendesakan untuk dilatihkan sedang karena nilai indeks yang diperoleh pada kisaran 2,34 – 3,66, yaitu mata diklat nomor 2, 3, 4, 5 dan 6. Selebihnya tiga mata diklat tidak perlu untuk dilatihkan, yaitu mata diklat nomor 7, 8 dan 9, karena memiliki nilai indeks kemendesakan untuk dilatihkan rendah yaitu 1,00 – 2,33.

3. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini sesuai dengan standar CBT-ILO (2020), meliputi kegiatan mengelola aspek administratif CBT, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk CBT, mengelola proses pembelajaran (manajemen kelas), dan merancang penilaian, melakukan penilaian akhir dan sertifikasi peserta pelatihan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan revidu dokumen yang dilakukan peneliti, dalam penyelenggaraan, yang telah dilakukan pada tahap ini baru meliputi:

- 1) Pengelola aspek administratif CBT (penetapan judul pelatihan dan jangka waktu yang disetujui oleh penyedia pelatihan atau komite penasihat, penetapan perkiraan biaya pelatihan yang terperinci disiapkan dan disetujui, finalisasi pemilihan dan persiapan tempat pelatihan, logistik pelatihan diatur meliputi tempat pelatihan, peralatan, bahan, fasilitas, bahan habis pakai, persediaan, sumber daya, bahan, dan lain lain. Kelengkapan instruktur, finalisasi persiapan jadwal staf dan pelatih, Aplikasi dan seleksi peserta pelatihan diselesaikan sesuai dengan kriteria yang mencerminkan keduanya sebagai persyaratan masuk dan tujuan inklusivitas.
- 2) Menerapkan strategi pembelajaran yang efektif (Penerapan teknik pembelajaran orang dewasa, mengakomodasi gaya belajar peserta pelatihan, penyampaian konten secara terstruktur, mencocokkan konten instruksional dengan strategi pembelajaran aktif, mengembangkan dan menggunakan sumber belajar yang efektif).
- 3) Mengelola proses manajemen kelas (penyampaian tujuan pembelajaran di awal pertemuan setiap mata pelatihan, pelayanan praktik sudah dalam bentuk orang per orang masih bersifat kondisional, penilaian berdasarkan tes formatif dan komprehensif, penilaian berdasarkan ujian komprehensif, penilaian langsung, format penilaian komprehensif belum dirancang dengan standar baku.)

- 4) Kegiatan penilaian akhir dan sertifikasi peserta pelatihan meliputi (memeriksa tanda pengenal resmi calon peserta, mengawasi penilaian teori, dan menandainya, menerapkan penilaian praktis dengan spesialis yang relevan, mendokumentasikan hasil penilaian pada aplikasi kandidat, tidak memberikan kesempatan kepada peserta yang belum mencapai kompetensi standar untuk melakukan pengulangan ujian teori maupun praktik, kecepatan pembelajaran diseragamkan untuk semua peserta pelatihan.

Selanjutnya berdasarkan observasi, wawancara dan *review* dokumen selama penelitian, peneliti menambahkan dan melengkapi beberapa kekurangan pada tahap implementasi agar dalam penyelenggaraan pelatihan *Upgrading* SKK 60 Mil Juru Mudi menjadi ANKAPIN Tingkat III sesuai standar CBT-ILO (2020) dengan silabus standar SCTW-F 1995, yaitu meliputi penambahan:

- Setiap pelatih agar mengakomodasi gaya belajar peserta pelatihan, sepenuhnya diterapkan.
- Pelayanan praktik dilakukan dalam bentuk orang per orang.
- Memberikan kesempatan kepada peserta yang belum mencapai kompetensi standar untuk melakukan pengulangan ujian teori maupun praktik.
- Kecepatan pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan kecepatan belajar pada setiap peserta pelatihan.

4. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Pada tahap evaluasi, sesuai standar CBT- ILO (2020) meliputi kegiatan memantau dan mengevaluasi CBT, melakukan studi validasi program, dan melakukan studi penelusuran lulusan dan survei kepuasan pemberi kerja, tetapi berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung dan revidi dokumen yang dilakukan peneliti terhadap penyelenggaraan pelatihan diperoleh data belum satupun dilakukan, hal ini dikarenakan belum tersedianya perangkat/instrumen.

Selanjutnya karena berdasarkan observasi, wawancara dan *review* dokumen, peneliti tidak menemukan dokumen yang berkaitan untuk mendukung keberlanjutan agar program pelatihan tetap terjaga sesuai standar CBT- ILO 2020, maka peneliti melakukan penyusunan dokumen dimaksud. Adapun dokumen yang disusun meliputi dokumen:

- 1) Perangkat evaluasi survey ke industri tempat alumni pelatihan bekerja, guna untuk memvalidasi penerapan kompetensi hasil pelatihan yaitu meliputi sembilan kompetensi/sub kompetensi, dengan mengkonfirmasi *frekuensi penerapan, tingkat kesulitan dan tingkat keberhasilan diterapkan di tempat kerja*, dengan tujuan untuk memperbarui/ menyempurnakan kurikulum dimasa yang akan datang.
- 2) Perangkat untuk mengukur kepuasan pemberi kerja terhadap alumni pelatihan dalam hal kemampuan kerja alumni meliputi kedisiplinan (sikap dan perilaku ketaatan mengikuti prosedur kerja, ketaatan mengikuti peraturan perusahaan, pelaksanaan terhadap perintah, kesadaran akan keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja, liris dan integritas), Kompetensi kerja (penguasaan pengetahuan terhadap pekerjaan, penguasaan sikap terhadap pekerjaan, keterampilan teknis dalam melaksanakan pekerjaan, penguasaan penggunaan alat kerja, tingkat pencapaian hasil kerja, capaian target kerja). Tingkat tanggung jawab terhadap tugas pekerjaan dan manajerial meliputi (inovasi dan kreativitas dalam melaksanakan pekerjaan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, kemauan berkomunikasi terhadap atasan, kemampuan menerima perintah

atasan, kemampuan berkomunikasi dengan teman dalam kelompok, dan kemampuan berkomunikasi dengan teman diluar kelompok).

SIMPULAN

Setelah pelatihan “Upgrading SKK 60 Mil Juru Mudi menjadi ANKAPIN Tingkat III” diselenggarakan, dilakukan pengukuran dengan menggunakan indikator standar penyelenggaraan pelatihan sesuai standar CBT-ILO (2020) diperoleh peningkatan penerapan indikator, yaitu yang awalnya hanya 35 indikator, meningkat menjadi 47 indikator (peningkatan persentase dari 70% menjadi 94%), sebanyak 2 indikator (4%) belum terpenuhi, karena masih berkaitan dengan evaluasi pasca pelatihan, sisanya yaitu 1 indikator (2%) telah dilaksanakan, namun bersifat kondisional.

Hasil pengembangan model pelatihan “Upgrading SKK 60 Mil Juru Mudi menjadi ANKAPIN Tingkat III” setelah dilakukan dengan menggunakan metode ADDIE (tujuan penelitian 2) yaitu Empat buah Instrumen/perangkat dan satu buah pengembangan struktur kurikulum (daftar mata pelatihan) dengan indeks kemendesakan/urgensi untuk dilatihkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ferdinand, Augusty, 2005. *Structure Equation Modeling Dalam Pnelitian Manajemen*, edisi 3 BP UNDIP.
- International Labour Organization, 2020, Competency-Based Training (CBT): An Introductory Manual for Practitioners, Geneva 22 Switzerland International Maritime Organisation Model Course 7.05 Skipper on Fishing Vessel, 2008 Edition.*
- Meriyati, 2019. *Orientasi Baru Desain Pembelajaran* Fakta Press.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.07/Men/2011 *Tentang Sistem Standar Mutu Pendidikan dan Pelatihan, Ujian, Serta Sertifikasi Pelaut Kapal Penangkap Ikan.*
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2021 *Tentang Log Book Penangkapan Ikan, Pemantauan Di Atas Kapal Penangkap Ikan Dan Kapal Pengangkut Ikan, Inspeksi, Pengujian, Dan Penandaan Kapal Perikanan.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 *Tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional.*
- Peraturan Presiden No 18 Tahun 2019 *Tentang Pengesahan International Convention On Standards Of Training, Certification And Watchkeeping For Fishing Vessel Personnel, 1995 /SCTW-F 1995 (Konvensi Internasional Tentang Standar Pelatihan).*
- Peraturan Kepala Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan Dan Perikanan Nomor 57 /PER-BRSDM/2020 *Tentang Standar Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tingkat III (ANKAPIN III).*
- Prabawati, Meirinawati dan A Oktariyanda, 2017 *Competency-Based Training Model For Human Resource Management And Development In Public Sector (Jurnal).*
- Siaran Pers Kementerian Kelautan Dan Perikanan Nomor SP.766/SJ.5/VII/2021.
- Sugiyono, D. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Alfabeta.